BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan semuanya mempunyai keunikan. Terdapat banyak ras, etnis, dan budaya yang memunculkan adat dan tradisi yang berbeda. Apalagi di pedesaan, masih banyak masyarakat yang melestarikan tradisi nenek moyang, sehingga tradisi tersebut masih eksis hingga saat ini, meskipun teknologi sendiri mengalami berkembangan pesat. Mereka beralasan bahwa tradisi ini menjadi kepercayaan mereka terhadap suatu hal, yang mana kepercayaan tersebut bisa mendatangkan sebuah ketenangan bagi mereka.

Pada dasarnya tradisi adalah suatu prilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dan mencakup berbagai praktik budaya seperti adat istiadat dan sistem kepercayaan.[1] Dapat juga dikatakan bahwa informasi tradisi yang menjadi budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi. Baik tradisi tersebut diturunkan secara tertulis maupun lisan. karena tanpa adanya sebuah informasi, kebudayaan tersebut lama kelamaan akan mengalami kemerosotan, dan tidak ada generasi yang mampu melestarikan kebudayaan dan tradisi itu akan hilang.[2]

Menurut Esten (1991), tradisi adalah tradisi suatu kelompok yang didasarkan pada norma-norma budaya masyarakat tersebut. Seperti halnya Esten, Soekanto

---

[1] Rambona Putra, "Tradisi *Parbiye* dalam Perkawinan adat semende perspektif *maṣlaḥah al-Ṭūfī* (Studi Kasus di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan)", (Tesis di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 21.

[2] Ali Imron, Yusuf Perdana dan Rizki Rahfan Abadi Siregar, "Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah", *Satwika*, vol. 5, no. 1 (2021), 22.

(1987) juga menyatakan bahwa perilaku adalah perilaku yang konsisten dengan kerja kelompok.[3] Sedangkan menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan warisan yang turun temurun diberikan kepada kita, dan masuk kedalam bagian kebudayaan yang masih berlanjut hingga saat ini. Jadi, menurut Hasan Hanafi, tradisi tidak selalu diwariskan, akan tetapi ada alasan mengapa tradisi tersebut berkontribusi pada masa kini dalam berbagai tingkatan.[4]

Lampung yang beribukota Bandar Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, bersebelahan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu. Penduduk Lampung sebagian besar beragama Islam, selebihnya memeluk agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Hindu. Adapun suku bangsa yang tinggal di sana mayoritas adalah Suku Jawa, kemudian Suku asli Lampung, Suku Sunda dan Suku Bali serta suku lainya. Dari banyaknya suku bangsa yang tinggal di sana, secara tidak langsung bahasa yang digunakan juga berbeda-beda, diantaranya adalah Bahasa Lampung, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, dan Bahasa Bali.[5]

Dari banyaknya suku tersebut, tentu memiliki sebuah tradisi yang menjadi ciri khas suku mereka masing-masing, salah satu yang memiliki keunikan dan masih dilakukan adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Semende yang berada di Kabupaten Way Kanan, khususnya yang berdomisili di Rebang Tinggi,

---

[3] Ibid.
[4] Rambona Putra, "Tradisi *Parbiye* dalam Perkawinan adat semende perspektif *maṣlaḥah al-Ṭūfī*", 21.
[5] Balqis Fallahnda, "Profil Provinsi Lampung: Sejarah, Geografis, Demografis, & Peta", dalam https://tirto.id/profil-provinsi-lampung-sejarah-geografis-demografis-peta-gz4B (diakses pada 23 Maret 2023).

Kecamatan Banjit. Suku ini mempunyai sejarah yang panjang tentang tradisi yang secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Selain untuk melestarikan dan menjaga tradisi nenek moyang agar tidak hilang, ritual yang mereka lakukan juga sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan anugrah yang diterima serta dijauhkan dari segala marabahaya.

Adat istiadat yang dianut masyarakatnya tidak lepas dari pemahaman terhadap keyakinannya, masyarakat Semende sudah lama dikenal sebagai masyarakat yang menjaga adat istiadat (tradisi) nenek moyang, tradisi tersebut masih terus dipertahankan hingga saat ini. Selain tetap menjalankan adat istiadat leluhur, masyarakat Semende juga memegang teguh syariat Islam dalam kesehariannya.[6] Sikap mereka yang memegang teguh ajaran Agama Islam, tentu tidak lepas dari para pendakwah yang menyebarkan ajaran Agama Islam, yang mana mudah diterima dan masyarakat merasa enjoy dengan adanya agama baru, sehingga tradisi yang mereka lakukan merupakan hasil dari bentuk asimilasi antara budaya mereka dengan ajaran Islam, seperti tradisi pernikahan, kelahiran dan kematian.[7]

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Semende hingga saat ini adalah tradisi Ngindun. Ritual ini dilakukan untuk mensyukuri dan terimakasih kepada Allah Ṣubhanahu Wata'āla. Dalam menyambut kedatangan buah hati dan

[6] Efrianto, "Struktur Masyarakat Semende di abupaten Ogan Komering Ulu Selatan", *jurnal penelitian sejarah dan budaya*, vol. 3, no. 1 (2017), 618.
[7] Riri Ristianingrum, "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat", (skripsi di UIN Raden Intan Lampung, 2021), 5.

kelahiran bayi baru. Tradisi ini dilakukan disaat bayi sudah menginjak umur 7 hari sampai 3 bulan. Biasanya keluarga yang melakukan tradisi ini akan mengundang sanak-saudaranya, baik saudara yang dekat maupun saudara jauh, serta seluruh masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Undangan tersebut dimaksudkan untuk doa bersama di kediaman bayi yang baru lahir.[8]

Sebelum melaksanakan tradisi ini, pihak keluarga bayi mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan tradisi Ngindun, antara lain pandan, bunga mawar, gunting, minyak wangian dan tidak lupa menggunakan kain jarik yang bisa dijadikan sebagai alat untuk menggendong bayi saat mengelilingi para tamu undangan, kemudian menyiapkan sepotong pohon pisang yang berguna untuk menancapkan sebilah kayu kecil yang dihiasi bendera. Tiang tersebut nantinya akan dibalut dengan uang sesuai kemampuan ekonomi keluarga, dan bendera-bendera ini nantinya akan dibagikan kepada tamu undangan baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa.[9] Namun hal tersebut tidak harus ada, karena bendera yang berisi uang bisa diganti dengan sabun mandi atau yang lainnya, tergantung keluarga bayi.

Dalam tradisi tersebut selain menjadi warisan yang berasal dari leluhur mereka, tentu tradisi tersebut memiliki tujuan yang menjadi proritas mereka sehingga tradisi tersebut masih eksis sampai sekarang dan tradisi tersebut baik serta mampu menghadirkan sebuah manfaat terhadap orang yang turut andil dalam tradisi itu.

[8] Kurdi, *Wawancara,* Rebang Tinggi 25 november 2022.
[9] Ibid., 26 november 2022.

Penelitian ini di rasa menarik oleh peneliti dengan beberapa alasan. *Pertama*, tradisi ini masih jarang menjadi objek kajian penelitian sehingga banyak orang yang tidak mengetahui bagimana proses acaranya dan apa saja yang dibaca dalam tradisi tersebut. *Kedua*, setelah pembacaan al-Barzanji, barulah dilanjutkan pembacaan al-Qur`an surah Ali Imran ayat 31-36. *Ketiga*, penyebutan nama anak setelah membaca lafadz مَرْيَمَ dalam surat Ali Imran ayat 31-36. Padahal dalam tradisi yang lain hanya sebatas pembacaan al-Barzanji saja. Untuk itu penulis akan mencoba untuk membedah bagaimana proses detail yang dilakukan oleh masyarakat Semende dalam Tradisi Ngindun tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, agar dapat lebih memusatkan perhatian pada masalah yang menjadi tujuan penelitian ini, maka diperlukan rumusan masalah yang memuat pokok-pokok permasalahan yang ingin diteliti, di antaranya:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Ngindun di desa Rebang Tinggi, kecamatan Banjit, kabupaten Way kanan, Lampung?
2. Bagaimana al-Qur`an digunakan dalam tradisi Ngindun?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, tentunya selalu ada tujuan yang menjadi target dari penelitian tersebut, maka dari itu di bawah ini akan kami jelaskan tujuan-tujuan yang akan dicapai setelah penelitian tersebut selesai, diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana proses detailnya pelaksanaan tradisi Ngindun itu dilakukan.
2. Mengetahui bagaimana al-Qur`an itu digunakan dalam pelaksanaan tradisi Ngindun.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan, tentunya ada manfaat yang bisa diambil untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Baik manfaat secara akademis maupun pragmatis. Penelitian ini akan memaparkan manfaat yang bisa diambil sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

   Dengan adanya penelitian ini, semoga menjadi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan akadamis, bahwa di luar sana banyak tradisi-tradisi yang menggunakan al-Qur`an sebagai bacaan ditengah-tengah tradisi itu dilakukan, dan menjadi sumbangsih bacaan sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Serta memberi wawasan tentang penerapan teori tindakan Max Weber dalam sebuah tradisi.

2. Manfaat pragmatis

   Menambahkan wawasan pengetahuan, baik bagi masyarkat umum maupun masyarakat khusus yang ingin mengetahui secara jelas apa itu tradisi

Ngindun dan bagaimana tradisi itu dilakukan, serta bagaimana tradisi tersebut berkembang ditengah masyarakat Suku Semenede.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan tema penelitian yang diambil, terdapat beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Skripsi yang dilakukan oleh Riri Ristianingrum, salah satu mahasiswi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat" pada tahun 2021. Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Fokus kajiannya adalah bagaimana informasi budaya dimasukkan ke dalam pelaksanaan tradisi Ngindun. Skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini karena menganalisis proses implementasi tradisi Ngindun. Bedanya, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang disampaikan oleh Max Weber dan penulis fokus pada pembacaan yang dilakukan pada saat proses tradisi Ngindun.[10]

Kemudian artikenya Indah Aswiyati, guru Besar fakultas ilmu budaya di Universitas Sam Ratulangi Manado, yang berjudul "Makana dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa" padat tahun 2015. Dalam penulisan ini beliau menjelaskan berbagai upacara atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarkat jawa setelah

[10] Riri Ristianingrum, "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun dalam Prosesi Aqiqah", 10.

kelahiran seorang bayi, disini dikatakan bahwa ada empat tahapan dalam dilakukan, yaitu brokah, sepasaran, puputan, dan selapanan. Kedua artikel ini menjelaskan dua ritual yang dilakukan masyarakat saat bayi baru lahir. Bedanya, penelitian kali menampilkan tradisi adat yang dilakukan masyarakat Semendo saat menyambut kelahiran bayi.[11]

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Norce Kainama, Denicell Paulina Tetelepta, Femi Serly Tuhumena, yang merupakan mahasiswa jurusan prodi keperawatan yang berjudul "Tradisi Melahirkan Suku Naulu di Posune Kabupaten Maluku Tengah" pada tahaun 2021. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi melahirkan yang dilakukan oleh suku Naulu, yaitu ketika seorang perempuan yang sedang hamil akan dibawa ke posune ketika telah mengalami tanda-tanda mulai persalinan. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama menjelaskan tradisi yang dilakukan setelah kelahiran seorang bayi, namun memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini dijelaskan tradisi yang dilakukan oleh masyrakat semendo.[12]

Selanjutnya skripsi yang dilakukan oleh Nur Fatikha Al-Fauziyah, salah satu mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati yang berjudul "Pembacaan Empat Surat Pilihan Al-Qur`an Dalam Tradisi Ngupati (kajian living qur`an di blok pagertoyo desa suranenggala kulon, kecamatan suranenggala, kabipaten Cirebon)" pada tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan bahwa dalam tradisi

[11] Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa", *jurnal Holistik,* vol. 8 no. 16 (2015), 4.
[12] Norce Kainama, Denicell Paulina Tetelepta, Femi Serly Tuhumena, "Tradisi Melahirkan Suku Naulu di Posune Kabupaten Maluku Tengah", *Jurnal keperawatan Indonesia Timur,* vol. 1, no. 1 (2021), 45.

Ngupati dilakukan empat kali pembacaan al-Qur`an, namun yang membedakannya adalah pembacaan surah pada penelitian ini terjadi pada saat bayi lahir.[13]

Dan artikel yang ditulis oleh Alis Muhlis dan Norkholis, seorang mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan ilmu al-Qur`an dan tafsir yang berjudul "Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab *Mukhtashar al-Bukhari* (studi living hadis)" pada tahun 2016. Artikel ini menjelaskan tentang tradisi yang dilakukan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, yang menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, namun perbedaannya terletak pada subjeknya, dan dalam penelitian ini subjeknya adalah tradisi Ngindun yang dilakukan oleh Suku Semende.[14]

F. Kerangka Teori

Dalam meneliti dan mempelajari proses implementasi tradisi Ngindun yang berada di desa Rebang Tinggi, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, peneliti menggunakan teori yang diperkenalkan oleh Max Weber yaitu tindakan sosial. Tindakan sosial adalah perilaku individu yang bermakna dan ditujuakan kepada orang lain.[15] Dalam teori tindakan sosial yang didukung oleh Max Weber, ia mengklasifikasikan tipe tindakan sosial menjadi empat jenis: *Pertama*,

[13] Nur Fatikha Al-Fauziyah, "Pembacaan Empat Surat Pilihan Al-Qur`an Dalam Tradisi Ngupati (kajian living qur`an di blok pagertoyo desa suranenggala kulon, kecamatan suranenggala, kabipaten Cirebon)", (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon, 2021), 4.
[14] Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber", 242.
[15] Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 24.

instrumental rationality (rasionalitas instrument), yaitu tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu antara kegiatan, kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai oleh orang tersebut. Dalam tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya dapat memutuskan apa yang ingin mereka capai, tetapi juga memutuskan "alat" apa yang akan mereka gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. *Kedua, value oriented rationality* (rasionalitas yang berorientasi nilai), yaitu tindakan sosial yang memperhatikan kebutuhan, bukan tujuan yang ingin dicapai, yang jelas tindakan tersebut dianggap baik dan benar oleh masyarakat sekitar. *Ketiga, affective rationality* (rasionalitas afektif), yaitu tindakan yang didominasi oleh emosi atau perasaan atau tanpa rasionalitas. *Keempat, traditional rationality* (rasionalitas tradisional), yaitu tindakan tradisional yang dilakukan menurut cara-cara yang digunakan dalam masyarakat tanpa mengetahui alasannya dan tanpa terlebih dahulu merencanakan tujuan dan cara penggunaannya.[16]

Tradisi Ngindun yang dilakukan oleh masyarakat Semende merupakan tindakan sosial, karena dalam praktek pelaksanaannya membutukan atau mengundang banyak orang, dan juga memberikan sebuah manfaat bagi sekeliling mereka. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang pasti mempunyai arti tersendiri bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Setiap orang yang mengikuti dan menghadiri acara tersebut, termasuk yang terjadi dalam tradisi Ngindun, mereka

[16] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 55.

mempunyai pemikiran yang berbeda-beda mengenai makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam kajian living Qur`an adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu meneliti secara langsung di lapangan atau peneliti sosial pada masyarakat yang dipilih sebagai wilayah yang akan menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *living Qur`an* dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), selain itu disebut juga metode etnografi, karena pada mulanya metode ini lebih banyak digunakan dalam penelitian di bidang antropologi budaya, dalam antropologi disebut juga metode kualitatif karena data yang dikumpulkan lebih bersifat analisis dan tidak menggunakan model matematik, statistik atau komputer.[17]

Pendekatan kualitatif ini dipilih dengan alasan sebagai berikut: 1) penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena yang terjadi dan dirasakan oleh perilaku, persepsi, tingkah laku, motivasi subjek penelitian. Jadi, penggunaan pendekatan ini untuk diterapkan dalam penelitian

[17] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif,* Terj Muhammad Shodiq dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 04.

tradisi proses pelaksanaan Ngindun yang dilakukan oleh masyarakat Suku Semende; 2) pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan tema yang diambil mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan subjek kajian, sehingga peneliti mengerti dan merasakan keadaan yang sesungguhnya selama adat Ngindun itu dilakukan; 3) pendekatan ini juga memberi peluang bagi peneliti untuk mengusut tuntas secara menyeluruh tentang fenomena tradisi itu sendiri, karena semua tindakan dan perilaku masyarakat dalam prosesi tradisi tersebut saling berhubungan dengan faktor lainnya.

2. Fokus Penelitian

Kajian ini berfokus pada tradisi Ngindun yang dilakukan oleh masyarakat Semende, Desa Rebang Tinggi, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung. tradisi tersebut masih berlanjut hingga sekarang.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang dapat dijadikan acuan untuk menyelesaikan penelitian. Untuk itu penulis mengklasifikasikan sumber data menjadi dua kategori, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai informan pada saat proses pelaksanaan tradisi Ngindun di Desa Rebang Tinggi, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Dengan cara observasi, dan wawancara.

b. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa artikel, laporan dan dokumentasi yang berkaitan dengan desa dan adat istiadat, yang kesemuanya dianggap sebagai sumber data untuk melengkapi penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang sesuai dengan penelitian di atas, peneliti akan mengumpulkan data yang nantinya akan digunakan sebagai acuan penelitian, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

a. Observasi

Metode yang pertama adalah metode observasi. Metode ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi pertisipatin. Dengan kata lain, peneliti harus terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati, atau digunakan sebagai sumber data penelitian, mengamati keberlangsungan kegiatan, dan memahami semua tindakan dalam tradisi tersebut yang sedang dikerjakan oleh sumber data.[18]

b. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk memperoleh informasi tentang topik penelitian, dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Peneliti melakukan wawancara lebih dalam untuk mengumpulkan data

[18] Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: alfabeta, 2018), 145.

apabila peneliti ingin mengamati dan mengetahui tanggapan masyarakat yang mengikuti tradisi Ngindun di Desa Rebang Tinggi.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Tahapan ini menjadi pelengkap dari data-data yang sudah dikumpulkan terkait dengan tema penelitian, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa foto kegiatan, rekaman wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memverifikasi keaslian data yang bisa terjamin orisinalitas dan otensititasnya.[19]

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data digunakan untuk memperoleh dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari pengumpulan data, meliputi obsevasi, wawancara dan dokumentasi.[20] Oleh karena itu, untuk memberikan informasi, maka hasil analisis data berupa pengamatan maupun hasil wawancara informan diungkapkan secara rinci. Dalam menganalisis data, kita harus mampu menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menggunakan teknik analisis data deskriptif.[21] Untuk itu ada beberapa tahapan yang harus dilalui setelah data-data tersebut di dapat, diantaranya adalah:

[19] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Hadis,* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 111.
[20] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 183.
[21] Tatang M. Amirin, *Menyususn Rencana Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), 90.

a. Reduksi Data

Yang dimaksud dengan reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, hanya fokus pada hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Maka pada tahapan ini setelah penulis mengumpulkan data-data yang telah terkumpul terkait dengan permasalahan bagaimana prosesi atau kegiatan yang berlangsung dalam tradisi Ngindun di Desa Rebang Tinggi.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi, langkah selanjutnya menvisualisasi data atau penyajian data. Miles dan Huberman mengatakan bahwa teks yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.[22] Dengan menampilkan data maka akan memudahkan ketika memahami apa yang sedang terjadi, dan kita dapat merencanakan tindakan yang diambil untuk langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman kita.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini berpedoman pada bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian berlangsung, berupa hasil wawancara dan dokumentasi selama pengamatan dilakukan. Adanya verifikasi data ini bertujuan untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses analisis data mengenai tradisi Ngindun di Desa Rebang Tinggi dari data yang diperoleh.[23]

[22] Ibid, 249.
[23] Ibid, 252

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pengklasifikasian pembahasan, dan kejelasan informasi dengan lebih baik dalam kerangka teori, maka penulis dalam pembuatan skripsi ini membagi kedalam lima bab, yang memiliki keterkaitan dan relasi yang tidak dapat dipisahkan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman. Hal tersebut untuk memastikan bahwa tujuan yang diharapkan dari penelitian ini dapat tercapai sesuai rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas. Adapun persyaratan penelitian kali ini akan tercakup dalam beberapa bab yang akan di jelaskan di bawah ini, diantaranya:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, yaitu gambaran umum mengenai isi atau hasil penelitian, dan terbagi ke dalam beberapa bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menganalisis tentang definisi living Qur`an dan menjelaskan landasan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

Bab ketiga, memaparkan kondisi dan gambaran umum tentang profil Desa Rebang Tinggi, kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung, yang di dalamnya menjelaskan proses Tradisi Ngindun dari awal hingga akhir.

Bab keempat, dalam bab ini menjadi inti sekaligus hasil dari penelitian, yang menjadi jawaban pertanyaan tentang apa itu tradisi Ngindun dan bagaimana masyarakat adat Semende melaksanakan tradisi tersebut.

Bab kelima, dalam bab ini menjadi bab terakhir yang memuat kesimpulan sekaligus penutup penelitian yang telah dilakukan selama ini, dan saran-saraan serta ucapan penutup dari penulis.